

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data secara umum penelitian ini telah mencapai tujuan penelitian yaitu mengetahui, memperoleh dan mengungkapkan kondisi secara empiris kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat, model pemberdayaan penyandang cacat melalui pendekatan Komunikasi Integrasi Edukasi, implementasikan model pemberdayaan penyandang cacat melalui Komunikasi Integrasi Edukasi untuk kemandirian ekonomi keluarga, dan rekomendasikan model pemberdayaan penyandang cacat yang telah diuji validitas efektifitas serta kelayakan sehingga dapat digunakan dalam program pelatihan bagi penyandang cacat.

Secara runtun kesimpulan-kesimpulan melalui analisis dan pengkajian pengalaman peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Kondisi empirik kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat itu sangat bervariasi, ada yang mampu, cukup mampu, dan kurang mampu, tetapi pada umumnya atau sebagian besar merasa kekurangan dan membutuhkan pemberdayaan dengan pelatihan keterampilan kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan berupa barang dan jasa agar berdaya dan mandiri khususnya di dalam keluarga. Keluarga sangat berperan untuk maju mundurnya penyandang cacat dalam mengarungi kehidupan yang penuh persaingan, tantangan, dan peluang. Keluarga harus mampu membentuk

kemandirian yang hakiki dari segala aspek terutama kemandirian ekonomi yaitu mampu mencukupi segala kebutuhan barang dan jasa. Lingkungan keluarga harus mampu memberikan kondisi yang nyaman, penuh kasih sayang, berjiwa kreatif, inovatif, dan produktif untuk mencapai kemandirian dimana mereka berada. Keutuhan keluarga merupakan dasar untuk membentuk jiwa penyandang cacat gigih berjuang, membentuk masa depan yang baik, memupuk jiwa sosial dan mandiri. Pada umumnya dampak dari kecacatan yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari di rumah atau dalam pergaulan di masyarakat, baik yang bersifat motorik kasar ataupun motorik halus. Hal ini sering terjadi bahkan ada yang ketergantungan pada orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, ataupun masyarakat.

Pada bagian ini beberapa informasi dan fakta-fakta yang didapat dari hasil penelitian lapangan. Informasi ini terdiri atas beberapa penyandang cacat yang mengalami kecacatan berdasarkan jenis kecacatan fisik/ gangguan gerak, kemudian gangguan pendengaran dan bicara baik sebagai atlet maupun pengurus BPOC Kabupaten Bandung Barat.

Penyandang cacat yang termasuk dalam organisasi BPOC sebagai atlet masih ada dan mampu menjalankan kehidupan sehari-hari, bergaul, berinteraksi, dan berprestasi yaitu sebagai atlet yang disesuaikan dengan cabang olah raga masing-masing individu seperti lari, lompat, tolak peluru, balap kursi roda, catur, angkat berat, bulu tangkis, tenis meja, dan sebagainya. Mereka ini masih punya kemampuan untuk dikembangkan dalam keterampilan yang sesuai

dengan kebutuhannya, bakat, minat, dan kemampuan masing-masing individu penyandang cacat. Pada penyandang cacat dewasa perlu mandiri dalam segala hal terutama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik kebutuhan hidup berupa jasa ataupun berupa barang karena saat ini penuh dengan tantangan dan persaingan hidup di masyarakat.

Ada beberapa jenis penyandang cacat fisik yang termasuk tunadaksa seperti lumpuh kedua kaki (*diplegia*), lumpuh satu kaki (*monoplegia*), lumpuh ketiga anggota gerak (*triplegia*), lumpuh empat anggota gerak (*quadriplegia*), tetapi tidak ada gangguan intelektual dan IQ nya normal.

2. Berdasarkan fakta dan kondisi empirik di lapangan, kemudian peneliti membuat model pemberdayaan penyandang cacat berupa pelatihan kecakapan hidup melalui pendekatan Komunikasi Inegrasi Edukasi (KIE) untuk kemandirian ekonomi keluarga. Pada model ini antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berpengaruh yaitu: a). Masukan mentah (*row input*) dalam hal ini penyandang cacat merupakan masukan mentah di dalam pelaksanaan pelatihan. Penyandang cacat ini berasal dari organisasi BPOC Kabupaten Bandung Barat, yang mengalami kelainan berupa tunadaksa dan tunarungu wicara. Mereka yang mengikuti pelatihan tidak memiliki latar belakang pendidikan teknik dasar elektronika dan ponsel, diantara mereka ada yang tahu hanya dari pengalaman sendiri, kecuali pelatih atau instruktur yang sudah punya kemampuan dan pengalaman. Peserta pelatihan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok teknik dasar elektronika dan kelompok ponsel. Pada tahap

perencanaan peneliti mengidentifikasi kebutuhan pelatihan melalui wawancara mendalam dengan pengurus BPOC dan para instruktur serta para peserta pelatihan yaitu penyandang cacat: b) Masukan sarana (*instrumental input*), meliputi keseluruhan sumber fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau sekelompok orang dapat melakukan kegiatan belajar atau berlatih. Masukan sarana bahan pelatihan yang berupa sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pelatihan berupa alat atau media pelatihan yang dibutuhkan saat itu seperti alat-alat dan media elektronika dan ponsel; c). Masukan lingkungan (*environmental input*) terdiri atas unsur-unsur lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pelatihan dalam setting pendidikan luar sekolah. Unsur-unsur ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial dalam komunitas penyandang cacat dewasa, teman-teman bergaul, teman bekerja, teman organisasi, termasuk yang ada di masyarakat luas. Masukan lingkungan ini turut mempengaruhi proses pelatihan seperti latar belakang budaya, sosial, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Faktor lingkungan dan teknologi informasi merupakan kebutuhan masa kini yang perlu dipelajari secara khusus karena banyak yang membutuhkan berupa barang dan jasa dalam bentuk pelayanan *service* (perbaikan) dan sebagainya; d) Proses pelatihan yaitu proses menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pelatih atau instruktur, dengan masukan mentah yaitu peserta pelatihan atau warga belajar dalam hal ini adalah penyandang cacat. Dalam proses ini dilakukan pre test untuk mengetahui kemampuan awal awal peserta baik teknik dasar elektronika maupun ponsel.

Proses pelatihan teknik dasar elektronika dan ponsel oleh instruktur melalui Pendekatan komunikasi, integrasi, dan edukasi merupakan pendekatan individual, kelompok, langsung, tidak langsung, vertikal, horizontal, dan pendekatan diagonal. Pada umumnya pendekatan komunikasi dalam hal ini berupa komunikasi interpersonal, dilakukan dalam rangka pendekatan pemberdayaan penyandang cacat, yang dilakukan oleh pelatih kepada peserta pelatihan di dalam proses interaksinya. Pendekatan ini didasari atas hal-hal sebagai berikut: 1. Percaya (*trust*) yaitu melahirkan sikap kepercayaan yang kuat kepada peserta pelatihan dari pelatih (*competent, power, skill*); 2. Empati (*empahty*) yaitu merupakan sikap kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain terutama dari pelatih kepada peserta pelatihan; 3. Sikap terbuka (*well come*) merupakan sikap menerima kehadiran siapapun, kapanpun, dimanapun kepada peserta pelatihan apa adanya. Sehingga setelah dilakukan pendekatan KIE, para penyandang cacat dalam proses pelatihan bergairah, termotivasi, aktif, kreatif, inovatif, produktif, percaya diri, bertanggung jawab. Baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, melalui diskusi, tanya jawab, latihan, dan mengerjakan tugas dalam memecahkan masalah. Maka setelah melakukan proses pelatihan melalui pendekatan KIE para peserta diberikan post test untuk mengetahui efektivitas pelatihan. e)Keluaran (*output*) Berdasarkan hasil pelatihan teknik dasar elektronika dan ponsel melalui pendekatan KIE terjadi peningkatan yang signifikan yang berkenaan dengan kemampuan, keterampilan, sikap kemandirian; f). Dampak (*out come*) merupakan tujuan akhir program pelatihan adalah para penyandang cacat aktif, kreatif inovatif, produktif menghasilkan barang dan jasa.

3. Implementasi model pemberdayaan penyandang cacat

Pada tahap mengimplementasi model, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu identifikasi kebutuhan, pembentukan kelompok teknik dasar elektronika dan ponsel, persiapan instruktur, pendekatan komunikasi integrasi edukasi, untuk kemandirian ekonomi keluarga hasil dari pelatihan yang yang mampu menghasilkan barang dan jasa.

Melalui pendekatan komunikasi individual dan kelompok, pendekatan langsung, tidak langsung, pendekatan vertikal, horizontal, dan pendekatan diagonal, kepada penyandang cacat yang berupa komunikasi lisan, tulisan, dan isyarat. Pendekatan komunikasi merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang bermakna di antara peserta dengan instruktur, atau juga antara peserta pelatihan dengan peserta lain, dalam bentuk diskusi dan tanya jawab serta penyampaian gagasan atau ide dalam rangka pemecahan masalah yang dilakukan antara pelatih/instruktur dengan peserta pelatihan. Sehingga apa-apa yang dikemukakan instruktur mengandung arti dan bermanfaat bagi peserta pelatihan, sesuai dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman. Pada akhirnya proses komunikasi berjalan sesuai yang diharapkan, menjawab pertanyaan *who says, what in which channel to whom, what what effect ?* Terjadinya umpan balik berupa informasi, tanggapan, usulan, jawaban, untuk membangun kepercayaan diri penyandang cacat sehingga terjadi perubahan tingkah laku, pemahaman makna komunikasi diantara instruktur dan penyandang cacat. Kemudian fungsi komunikasi yang lainnya bisa menghibur, saling mempengaruhi, dalam proses pelatihan. Penguasaan materi pelatihan oleh

penyandang cacat sebagai peserta yang diberikan oleh instruktur/ pelatih berupa komunikasi langsung dan tidak langsung, bisa satu arah, dua arah atau multi arah yang berbentuk tatap muka secara individual atau kelompok, bermedia atau tanpa bermedia, pendekatan vertical, horizontal, dan diagonal, hal ini lebih efektif dan efisien, dan komunikasi berfungsi untuk mendidik, menghibur, menginformasikan serta mempengaruhi penyandang cacat untuk adanya sebuah perubahan atau peningkatan hidup yang berupa pengetahuan, keterampilan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Melalui integrasi dalam pelaksanaannya bukan mempertajam perbedaan atau kesenjangan antara pelatih/instruktur dengan peserta, atau peserta pelatihan dengan peserta lagi. Perlunya sikap humanis, humoris, dan saling menghargai, kerjasama, toleran dsb. Hal ini justru mempererat hubungan, memperbanyak persamaan dalam pelatihan, mempererat hubungan untuk mencapai tujuan pelatihan. Mempererat kekeluargaan senasib seperjuangan dalam komunitas penyandang cacat, juga membangun kepercayaan diri penyandang cacat dalam interaksi sosial, menghindari kurang perhatian dari instruktur, juga menghindari perbedaan bahasa atau alat komunikasi yang berupa bahasa lisan tulisan isyarat dengan peserta teman lainnya. Kemudian juga menghindari ketidakefektifan karena kondisi psikologis berupa emosional, perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman, salah pesan/informasi, kerangka fikir dan atau gangguan teknis lainnya.

Proses edukasi menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam memecahkan kesulitan pelatihan baik berupa individual maupun kelompok, mampu menghilangkan rasa curiga antara pelatih/instruktur dengan

penyandang cacat, atau diantara penyandang cacat dengan temannya melalui ungkapan gagasan, memecahkan kesulitan bergerak dan mendengar. Dalam proses edukasi perlu rasa tanggung jawab sebagai orang dewasa menghindari pola pikir yang statis menuju yang dinamis, penyandang cacat mampu menghindari etika/norma yang tidak sesuai dengan kebiasaan hidup agar penyandang cacat menjadi aktif, kreatif, inovatif, produktif dalam pelatihan.

Penyandang cacat dalam pelatihan teknik dasar elektronika dan ponsel berorientasi pada tujuan agar tercapai, mampu meningkatkan motivasi dalam diri (*internal*), dan *eksternal*. Dalam pelatihan/pengajaran penyandang cacat mampu menyampaikan pertanyaan, menjawab, melakukan percobaan materi yang sesuai dengan kecacatannya, jadi proses edukasi berorientasi pada tujuan, penyampaian materi, pelatihan, penggunaan metoda dan media, serta melakukan evaluasi.

4. Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa model pemberdayaan pelatihan kecakapan hidup bagi penyandang cacat melalui pendekatan komunikasi integrasi edukasi terbukti efektif dalam kemandirian ekonomi keluarga. Dengan demikian peneliti merekomendasikan model pemberdayaan pelatihan penyandang cacat ini agar dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam mengembangkan kemandirian penyandang cacat. Efektifitas ini ditunjukkan dengan uji kuantitatif yang memperlihatkan bahwa berdasarkan perhitungan untuk kemampuan pelatihan teknik dasar elektronika dan ponsel dilihat pada tabel rekapitulasi rata-rata hasil *pre test* dan *post test* kemampuan teknik dasar elektronika dan ponsel, artinya pendekatan

Komunikasi Integrasi Edukasi (KIE) efektif terhadap peningkatan kemampuan pelatihan teknik dasar elektronika dan ponsel bagi penyandang cacat di BPOC Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan pada evaluasi kualitatif terjadi beberapa hal penting diantaranya: pengelompokan peserta pelatihan sesuai dengan minat, bakat, jenis kecacatan, bersemangat, aktif, kreatif, menyenangkan, percaya diri, ingin mengembangkan kemampuan, bertanggung jawab untuk kemandirian ekonomi keluarga.

B. Rekomendasi

Memahami dan memperhatikan hasil penelitian ini, berupa hasil analisis data, temuan model pemberdayaan, juga beberapa teori-teori sebagai rujukan yang dijadikan landasan dalam model penelitian pemberdayaan ini, maka peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut: 1). Penerapan penelitian; 2). Penelitian lanjutan; 3). Instansi terkait.

1. Rekomendasi untuk Penerapan Penelitian

Atas dasar hasil penelitian, model pemberdayaan penyandang cacat melalui pelatihan terbukti efektif untuk mempunyai kecakapan hidup sebagai bekal kemandirian ekonomi keluarga, melalui pendekatan Komunikasi Integrasi Edukasi (KIE). Pencapaian efektifitas ini perlu disebarluaskan dan dikembangkan oleh BPOC seluruh Jawa Barat dan nasional yang sesuai dengan karakteristik yang sama. Mengenai aplikasi model pemberdayaan pelatihan penyandang cacat melalui pendekatan Komunikasi Integrasi Edukasi (KIE) selanjutnya mengidentifikasi dahulu saat akan membuat program pemberdayaan dengan cara pelatihan. Para penyandang cacat merasa antusias dan menyukai pelatihan kecakapan hidup sebab mereka diikutsertakan dalam penyelenggaraan,

dan pelaksanaan pemberdayaan pelatihan melalui setting pendidikan luar sekolah sebagai fasilitator yang memberikan sejumlah pengalaman kecakapan hidup baik secara teori maupun praktek di lingkungan BPOC Kabupaten Bandung Barat.

Untuk implementasi model pemberdayaan penyandang cacat melalui pelatihan kecakapan hidup ini merekomendasikan penyelenggaraan pelatihan untuk: 1). Melakukan identifikasi kebutuhan yang dijadikan landasan utama dalam membuat perencanaan pemberdayaan pelatihan; 2). Membentuk kelompok pelatihan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan kelainan fisik; 3). Memperhatikan pendekatan dalam proses pelatihan yang dilakukan oleh instruktur kepada peserta berupa pendekatan Komunikasi Integrasi Edukasi (KIE); 4). Memperhatikan teknik dalam pelatihan (individual atau kelompok) juga teknik pengaturan ruangan, media atau alat pembelajaran atau pelatihan, pembelajaran paikem; 5). Proses pendampingan setelah pelatihan untuk memotivasi melanjutkan program dan kerjasama dengan pihak lain yang sesuai.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi ini ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya untuk diadaptasi dalam bentuk tema-tema yang diilhami oleh hasil penelitian ini, hal ini dipandang perlu bagi peneliti yang menggeluti atau berkiprah di lingkungan BPOC melalui setting pendidikan luar sekolah yang berorientasi pada pemberdayaan penyandang cacat melalui pelatihan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan peserta pelatihan lebih khusus lagi peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, model pemberdayaan penyandang cacat melalui pelatihan ini telah memadai dan mencukupi sebuah model yang efektif dalam kemampuan kecakapan hidup sebagai bekal untuk kemandirian ekonomi keluarga melalui pendekatan komunikasi integrasi edukasi (KIE), yang telah divalidasi baik secara konseptual maupun empirik. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kelompok penyandang cacat tuna daksa dan tunarungu wicara, sedangkan kelompok lain juga masih perlu mempunyai kemampuan kecakapan hidup yang sesuai dengan karakteristik penyandang cacat yang bersangkutan. Untuk itu masih diperlukan uji coba yang lebih luas lagi terhadap kelompok sasaran penelitian penyandang cacat terutama pada setting pendidikan luar sekolah yang berada di seluruh Indonesia pada kabupaten kota yang mempunyai organisasi BPOC-nya.

Kedua, situasi dan kondisi yang berkaitan dengan masalah kemandirian ekonomi keluarga yang masih terbatas, pendekatan komunikasi integrasi edukasi yang dilakukan oleh instruktur atau pelatih juga terbatas. Hal ini perlu diperluas pada kemampuan personal dan sosial dalam meningkatkan pemberdayaan penyandang cacat melalui pelatihan.

Ketiga, untuk meyakinkan penyandang cacat dalam organisasi BPOC, hendaknya mereka lebih percaya diri dalam mengaktualisasikan kemampuan supaya ada perhatian baik dari organisasi itu sendiri, maupun dari pihak pemerintah, atau masyarakat yang peduli dan pemerhati penyandang cacat agar diberi kesempatan untuk mencapai kemandirian.

Keempat, kemampuan kecakapan hidup bagi mereka yang aktif, kreatif, inovatif, dan produktif merupakan peluang dan sekaligus tantangan untuk maju

dan mandiri dalam hidup berbangsa dan bernegara tanpa memandang bulu siapapun boleh berkiprah untuk hidup layak, sejahtera di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kelima, model pemberdayaan pelatihan penyandang cacat ini tidak bisa digeneralisasikan kepada semua kelompok masyarakat, akan tetapi bisa diterapkan kepada kelompok penyandang cacat atau komunitas yang memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, mental, emosi, dan sosial di lingkungan BPOC di seluruh Indonesia.

Keenam, model pemberdayaan penyandang cacat melalui pelatihan ini sebagai langkah awal untuk mencapai kemandirian, sebagai bekal berupa keterampilan hidup yang saat ini lingkungan masyarakat perlu atau membutuhkan barang dan jasa dari mereka yang kreatif dan produktif, bukan berdasarkan belas kasihan kepada orang yang berkelainan.

3. Rekomendasi untuk Instansi Terkait

Penyandang cacat yang telah mengikuti pelatihan kecakapn hidup, dan telah berperan di lingkungan BPOC Kabupaten Bandung Barat, walaupun dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, seyogianya para penyandang cacat difasilitasi dan mendapatkan dorongan dan bantuan dari instansi terkait, yaitu:

a. Bagi pemerintah

Para penyandang cacat yang berada pada lingkungan organisasi BPOC pada dasarnya punya peranan penting dalam melaksanakan tugasnya, walaupun banyak tantangan dan keterbatasan fisik yang ada pada dirinya, padahal

sebaiknya penyandang cacat diberikan dukungan dan bantuan berupa financial dan moral agar mereka berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Idealnya pemerintah menjadi fasilitator dan komunikator untuk memberdayakan penyandang cacat berupa pelatihan kecakapan hidup, termasuk menentukan peserta pelatihan untuk diperdayakan, sehingga peluang untuk memperkecil pengangguran, dan ketergantungan terselubung pada keluarga.

Perlunya motivator pemerintah dalam berkiprah sebagai komunitas penyandang cacat untuk giat membangun diri, percaya diri, dan tanggung jawab dalam pemberdayaan pelatihan kecakapan hidup yang menjadi angan-angan menuju realita untuk menghindari kesenjangan individual maupun kelompok dan organisasi. Maka sebaiknya pemerintah juga sebagai lembaga yang mampu menjadi integrator, dan educator di masyarakat luas yaitu mempersatukan persamaan menghindari perbedaan, dan pendidikan merupakan wadah untuk membina norma dari etika berbangsa dan bernegara. Pendidikan luar sekolah merupakan tempat yang strategis untuk memberikan peluang agar berdaya sesuai dengan karakteristiknya, bakat, minat, kemampuan, dan inilah kewajiban pemerintah untuk membangun fisik dan mental mereka menjadi warga Negara yang baik.

b. Praktisi

Beranjak pada tujuan bersama dalam rangka pemberdayaan untuk membekali kecakapan hidup melalui pelatihan agar mandiri maka sangat perlu kerjasama, kerja keras, dan berkoordinasi dengan berbagai instansi terkait

seperti BPOC Kabupaten kota, provinsi, dan nasional, KONI, DEPSOS, DEPDIKNAS, PT (Perusahaan Terbatas) dan sebagainya. Mengembangkan kemampuan, bakat, minat ini merupakan kesempatan untuk mencapai kemandirian yang hakiki sebagai manusia walaupun adanya keterbatasan bukanlah rintangan yang berarti, dibandingkan dengan semangat berjuang untuk hidup dimanapun mereka berada. Hal ini bisa terjadi dengan cara kerjasama untuk memberikan stimulus semaksimal mungkin agar dapat mengikuti dan meningkatkan pelatihan selanjutnya, sehingga kualitas hidup dan daya saing teruji untuk mandiri di dalam keluarga dan masyarakat.

